

PENINGKATAN PRODUKTIVITAS UMKM ARWANA PENGHASIL PELET PAKAN IKAN DESA BANJAREJO KECAMATAN PAKIS KABUPATEN MALANG PROVINSI JAWA TIMUR

Widiyanti¹, Heru Suryanto², Duwi Leksono Edy³

^{1,2,3} Universitas Negeri Malang

E-mail: Widiyanti.ft@umac.id

Abstrak: Potensi produk pelet makanan ikan mempunyai wilayah pasar yang sangat luas dan memiliki daya jual yang tinggi. UMKM di kelurahan Banjarejo merupakan salah satu dari beberapa UMKM yang memproduksi pelet dengan jumlah yang sangat besar. Produksi pelet melalui beberapa proses, mulai pencacahan bahan dasar, penggilingan, pencampuran, hingga proses pengeringan. Proses dasar dalam produksi pellet dilakukan secara manual mulai proses pencacahan, penggilingan dan pencampuran. Dengan jumlah produksi yang cukup besar sehingga memerlukan waktu yang cukup lama dan tenaga yang cukup besar. Permasalahan dalam proses produksi pellet ikan antara lain permasalahan yang timbul setelah proses penggilingan, dimana proses pencampuran adonan dilakukan secara manual. Permasalahan tersebut memiliki dampak dan pengaruh yang cukup besar. Permasalahan yang terjadi dalam proses ini adalah lamanya proses pengadukan dan memerlukan tenaga yang cukup besar. Hasil dari kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah: (a) Proses pengadukan dilakukan dengan menggunakan mesin pengaduk, sehingga proses produksi dapat dilakukan secara cepat dan maksimal. Dimana yang semula dilakukan secara konvensional memerlukan waktu 1 – 2 jam, bias dipercepat dengan waktu 15 menit.; (b) Proses pencacahan daging sudah dilakukan dengan menggunakan teknologi yang terbaharukan, sehingga proses pencacahan dengan kapasitas daging 20 kg dapat dilakukan dalam waktu 5 menit; (c) Masyarakat melakukan produksi dengan menggunakan teknologi terbaharukan dengan percepatan proses produksi; d) Hasil penjualan meningkat yang disertai dengan penjualan dengan skala besar.

Kata Kunci: Produktifitas, UMKM, Pelet Ikan

I. PENDAHULUAN

Dengan pesatnya perkembangan budidaya perikanan di Indonesia membuat kebutuhan pakan ikan tersebut menjadi meningkat. Sehingga apabila hanya mengandalkan pakan alami saja, tidak akan mencukupi kapasitas pakan ikan tersebut. Untuk itu, banyak petani budidaya ikan menggunakan pakan buatan sebagai tambahan untuk pakan ikan. Pakan buatan tersebut biasa dikenal oleh petani budidaya ikan dengan nama “PELET”.

Pesatnya peternakan di Indonesia, tidak terasa masalah-masalah pun mulai bermunculan. Semakin banyaknya jumlah peternak ikan dengan tujuan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat desa. Pemberdayaan ekonomi kerakyatan mengandung maksud pembangunan ekonomi sebagian besar masyarakat Indonesia sebagai agenda utama pembangunan nasional sehingga langkah-langkah yang nyata harus diupayakan agar pertumbuhan ekonomi rakyat berlangsung dengan cepat (Swasono dalam Rintuh, Cornelis dan Miar.2005, h.84) Dengan adanya pemberdayaan ekonomi masyarakat maka diharapkan dapat meningkatkan kehidupan masyarakat kearah kehidupan yang lebih baik. Kehidupan yang lebih baik menurut Goulet (dalam Suryana, 2006, h.6) pada dasarnya meliputi: kebutuhan hidup, kebutuhan harga diri, kebutuhan kebebasan. Oleh karena itu, ahli ekonomi mengemukakan bahwa sasaran pemberdayaan ekonomi masyarakat yang minimal dan harus mengutamakan apa yang disebut keperluan mutlak, syarat minimum untuk memenuhi kebutuhan pokok serta kebutuhan dasar.

Seperti yang di alami UMKM Arwana sebuah kelompok budidaya ikan yang terletak di Desa Banjarejo Kecamatan Pakis Kabupaten Malang, memiliki budidaya penangkaran ikan lele.

Permasalahan yang dihadapi UMKM Arwana cukup banyak dalam pengelolaan budidaya ikan. Diantaranya permasalahan yang paling utama antara lain semakin mahalnya harga pakan ikan tidak seimbang dengan harga jual dari ikan selama proses produksi. Masalah makanan ternak menjadi kendala utama, dari situ masyarakat desa sudah mulai melakukan pengembangan dengan produksi makanan ikan tersendiri atau yang sering disebut dengan “ Pelet “. Pelet merupakan suatu pakan ternak yang mempunyai komposisi cukup kompleks. Komposisinya adalah tepung ikan, tepung jagung, tepung bekatul, tepung dedak, ampas tahu, vitamin yang dicampur menjadi satu. Dalam kenyataannya, penyampuran bahan pelet tersebut masih menggunakan cara manual, yaitu pengadukan dengan menggunakan tangan.

Dengan jumlah penangkaran ikan yang cukup banyak dalam satu desa masyarakat harus memproduksi pelet tiap hari kurang lebih 400 kg yang digunakan dalam waktu 3 hari. Proses produksi pelet dilakukan dengan proses pembuatan sendiri oleh kelompok UMKM. Dengan proses pencampuran semua komposisi campuran makanan ikan. Proses awal dilakukan dengan pencacahan ikan, ayam sebagai bahan dasar yang dilakukan secara manual.

Proses pencacahan dilakukan dengan tujuan untuk memperkecil bentuk ukuran dari ikan, sebelum proses penggilingan. Proses yang manual ini menjadi kendala dalam proses produksi, yang memerlukan tenaga dan waktu yang cukup lama. Proses selanjutnya proses penggilingan. Permasalahan yang timbul setelah proses penggilingan, dimana proses pencampuran adonan dilakukan secara manual. Permasalahn tersebut memiliki dampak dan pengaruh yang cukup besar. Permasalahan yang terjadi dalam proses ini adalah lamanya proses pengadukan dan memerlukan tenaga yang cukup besar.

Setelah dilakukan proses pencampuran kemudian dilakukan penggilingan untuk menghasilkan butiran-butiran pelet yang siap digunakan setelah proses pengeringan. Dari beberapa permasalahan yang ada setelah dilakukan observasi dan komunikasi bdengan kepala desa dan ketua kelompok tani, makan dihasilkan sebuah solusi utuk menyelesaikan masalah yang ada, dengan berupa Teknologi Tepat Guna untuk mempercepat proses produksi pelet.

II. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan penerapan Teknologi Tepat Guna dilaksanakan di Desa Banjarejo Kecamatan Pakis Kabupaten Malang. Tujuan penerapan dan pengembangan suatu teknologi pada dasarnya adalah untuk menjawab kebutuhan-kebutuhan, baik yang telah nyata, ataupun yang dirasakan dan diinginkan adanya, dan bahkan yang diantisipasi akan diinginkan, maka suatu upaya pengembangan teknologi yang efektif, pertama-tama harus didasarkan pada permintaan pasar, baik yang telah nyata ada, atau yang mulai tampak dirasakan adanya (Besari, M.S. 2008).

Kegiatan desiminasi Teknologi Tepat Guna ini dengan melibatkan UMKM kelompok Gapoktan Desa Banjarejo Kecamatan Pakis Kabupaten Malang. Metode dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dengan tujuan untuk meningkatkan hasil produksi melalui beberapa langkah untuk menjawab permasalahan mitra dalam kegiatan ini mengenai teknologi proses pengeringan bambu dan pengolahan limbah. Adapun tahapan-tahapan yang perlu diikuti adalah sebagai berikut (Murdjito, 2012): 1) analisis situasi masyarakat, 2) identifikasi masalah, 3) menentukan tujuan kerja, 4) rencana pemecahan masalah, 5) pendekatan social, 6) pelaksanaan kegiatan, 7) evaluasi kegiatan dan hasil. Tahapan-tahapan yang meliputi : 1) Survey ke lokasi Kelompok UMKM Arwana Sebagai Mitra, Survey ke Kelompok UMKM Arwana sebagai mitra perlu dilakukan untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi dalam proses produksi untuk memenuhi permintaan pasar . Hal ini sangat penting sekali karena setiap UMKM tentu memiliki permasalahan yang

perlu penyelesaian untuk kelangsungan produksi, sehingga permasalahan yang ada dapat dipetakan dan dikelompokkan untuk mempermudah manajemen permasalahan secara menyeluruh. 2) Diskusi dengan Mitra untuk Mengetahui Masalah dan Kebutuhan, diskusi diperlukan untuk mencari jalan keluar yang dianggap mudah baik bagi penyelenggaraan kegiatan ini. Dari diskusi yang dilakukan oleh penyelenggara kegiatan dengan kelompok UMKM Arwana dan Kepala Kelurahan Banjarejo Bapak Suko selaku pengembang dan penanggung jawab Kelompok UMKM Arwana, memunculkan beberapa permasalahan yang selama ini terjadi dan belum ada penyelesaiannya. 3) Analisa Permasalahan dan Kebutuhan, setelah diketahui permasalahan dan kebutuhan proses selanjutnya adalah menganalisa permasalahan dan kebutuhan yang dibutuhkan oleh mitra. Tim akan menganalisa dan memproses setiap permasalahan sehingga diperoleh solusi berupa mesin pengaduk adonan pelet dan mesin pencacah daging untuk campuran adonan. 4) Menyediakan mesin pengaduk adonan dan pencacah daging, mesin ini bertujuan untuk meningkatkan proses produksi dan meringankan mitra dalam proses produksi. 5) Pelatihan kepada Mitra, pelatihan ini bertujuan untuk memberikan penjelasan secara kompleks cara pengoperasian mesin dalam proses produksi. 6) Produk Luaran, produk luaran berupa mesin pengaduk adonan dan mesin pencacah daging yang digunakan sebagai bahan campuran adonan. 7) Evaluasi dan Monitoring, evaluasi diperlukan untuk memberikan pengarahannya dan perbaikan bagi mitra untuk memperoleh hasil luaran yang maksimal. Sedangkan monitoring digunakan untuk memastikan hasil luaran yang diperoleh dapat diterapkan sehingga memberi manfaat yang besar bagi masyarakat.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan teknologi tepat guna sangat diperlukan dalam proses pengolahan pelet dengan tujuan untuk mempercepat proses produksi. Teknologi yang diterapkan harus memenuhi lima kriteria, yaitu kelayakan agronomis, keuntungan yang akan diperoleh, kompatibilitas (kesesuaian) dengan sistem usaha tani (pola dan rotasi tanam, peralatan, dan sumber daya), kompatibilitas dengan prasarana-sarana, ekonomi dan sosial masyarakat, dan dapat diterima secara social budaya (Van DerVeen and Gonzales 1997).



Gambar 1. Kegiatan Desiminasi Teknologi

Penerapan Teknologi Tepat Guna diawali dengan pemahaman masalah dan peluang pengembangan sumber daya setempat. Tujuannya adalah mengumpulkan informasi dan menganalisis masalah, serta mengidentifikasi teknologi yang sesuai dengan kebutuhan petani di wilayah setempat. Uji teknologi di Balai Penelitian, sebelum teknologi dianjurkan biasanya

terbatas pada uji keragaman hasil, analisis ekonomi secara umum, dan dampaknya terhadap pendapatan petani (Abdulrachman et al. 2006, Makarim et al. 2008).



Gambar 2. Kegiatan Ujicoba Teknologi

Hasil dan luaran yang sudah dicapai dalam waktu 3 bulan program berjalan setelah diberikan dana bantuan yaitu adanya sebuah mesin pengaduk adonan dan sebuah mesin pencacah daging. Hasil produksi proses produksi pellet dan pemasaran mengalami kemajuan yang signifikan, hal ini bisa di lihat pada table berikut:

| No | Kegiatan | Sebelum Kegiatan Pengabdian | Sesudah kegiatan Pengabdian |
|----|------------------------|---|---|
| | Proses produksi pellet | Proses pengadukan dilakukan secara manual yang membutuhkan waktu dan tenaga yang cukup besar. Proses pencacahan daging yang digunakan sebagai bahan dasar dilakukan secara manual dan konvensional | Proses pengadukan dilakukan dengan menggunakan mesin pengaduk, sehingga proses produksi dapat dilakukan secara cepat dan maksimal. Dimana yang semula dilakukan secara konvensional memerlukan waktu 1 – 2 jam, bias dipercepat dengan waktu 15 menit. Proses pencacahan daging sudah dilakukan dengan menggunakan teknologi yang terbaharukan, sehingga proses pencacahan dengan kapasitas daging 20 kg dapat dilakukan dalam waktu 5 menit |

| No | Kegiatan | Sebelum Kegiatan Pengabdian | Sesudah kegiatan Pengabdian |
|----|---------------------------------------|---|--|
| | Penggunaan teknologi dalam masyarakat | Masyarakat melakukan proses produksi secara manual | Masyarakat melakukan produksi dengan menggunakan teknologi terbaru dengan percepatan proses produksi |
| | Hasil produksi | Masih dengan kapasitas kecil dan mengalami kesulitan dalam proses pemasaran | Hasil penjualan meningkat yang disertai dengan penjualan dengan skala besar. |

IV. KESIMPULAN

UMKM merupakan kelompok masyarakat yang memiliki kegiatan untuk menghasilkan sebuah produk dengan tujuan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat local. Proses produksi masyarakat tidak tepat dengan proses produksi yang masih sederhana atau dikatakan masih sebatas konvensional. Maka pada dasarnya penerapan Teknologi Tepat Guna dalam proses produksi sangat diperlukan sehingga hasil produksi dapat tercapai secara maksimal dengan hasil yang maksimal. Penerapan teknologi sangat diperlukan oleh UMKM kelompok masyarakat dalam proses produksi.

V. SARAN

Saran untuk perbaikan yaitu perlu adanya manajemen yang bagus dalam proses produksi dan pengelolaan hasil dari pemasaran juga penjualan pellet ikan lele.

VI. UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada Fakultas Teknik yang telah memberi support dan kesempatan kepada tim pengabdian melalui dana PNPB 2018. Terima kasih juga disampaikan kepada Kepala Desa Banjarejo Kecamatan Pakis Kabupaten Malang yang telah memberikan ijin kepada tim untuk melaksanakan kegiatan ini. Tidak lupa ucapan terima kasih disampaikan kepada semua peserta kegiatan ini atas kerjasamanya sehingga kegiatan ini dapat berlangsung dengan baik.

VII. DAFTAR RUJUKAN

- Abdul rachman, S., A. Karim, M., I. Las, and I. Juliadi, 2006. Integrated crop management experiences on lowland rice in Indonesia, In Sumarno, Suparyo, A.M.Fagi and M.O. Adnyana (eds). Rice industri, culture and environment, Book 1. Indonesian Center for Rice Research, Sukamandi
- Besari, M.S, "Teknologi di Nusantara", Salemba Teknika, Jakarta, 2008.
- Murdjito, G. 2012. Metoda Pengabdian pada Masyarakat. Makalah disajikan dalam Pelatihan Metodologi Pengabdian kepada Masyarakat Tahun 2012.
- Rintuh, Cornelis dan Miar. (2005) Kelembagaan dan Ekonomi Rakyat. Yogyakarta. BPF.
- Suryana. (2006) Ekonomi Pembangunan: Problematika dan Pendekatan. Jakarta.
- Van Der Veen, M.G. dan C.M. Gonzales. 1997. Latihan penelitian sosial-ekonomi pola usaha tani. Nusa Tenggara Agricultural Support Project. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian bekerjasama dengan Agricultural Economics Departement International Rice Research Institute. Bahan Latihan Vol.1.